

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan seimbang dalam perspektif Islam menunjukkan bahwa Islam tidak hanya berorientasi pada aspek dunia (*mu'amalah*), tetapi juga aspek akhirat (*ubudiyah*). Menurut ajaran Islam, kehidupan yang kekal di akhirat nanti sebagai tahapan kehidupan yang dimulai setelah hidup di dunia. Keunggulan kehidupan akhirat seseorang sangat dipengaruhi oleh kehidupannya di dunia. Demikian, setiap aktivitas atau perbuatan yang dilakukan oleh seorang Muslim dalam berbagai aspek kehidupan, baik itu dalam pekerjaan, ibadah, atau interaksi sosial, memiliki kaitan erat dengan kehidupan akhirat. Hal ini menegaskan bahwa setiap aspek kehidupan harus dijalani dengan prinsip-prinsip Islam agar kehidupan dunia menjadi amal yang berkualitas dan bermanfaat untuk kehidupan akhirat (Ningsih 2020).

Berdasarkan pandangan Imam Al-Ghazali dalam karya tulisnya yang berjudul “*Ihya Ulumuddin*”, keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat seperti *neraca*, di mana kita tidak boleh terlalu condong ke arah kesenangan dunia dan melupakan akhirat, ataupun mengabaikan kewajiban dunia dan hanya fokus pada akhirat. Kita harus menemukan keseimbangan antara keduanya, dengan memprioritaskan akhirat tetapi tetap memenuhi kewajiban dunia.

Kajian ini sangat penting dikaji karena adanya relevansi terhadap konteks kehidupan kontemporer. Di tengah globalisasi dan tantangan hidup modern, manusia sering terjebak dalam kesibukan duniawi dan melupakan tujuan akhirat. Bisa memberikan wawasan yang berguna bagi umat Islam dalam menyeimbangkan tuntutan hidup duniawi dan spiritual. Hal ini sangat relevan dengan kebutuhan umat Islam yang sedang berusaha untuk hidup seimbang dalam dunia yang materialistik ini.

Keseimbangan hidup manusia merupakan faktor utama yang menentukan tercapainya kemakmuran dan kepuasan hidup. Hal ini berarti bahwa prinsip pendidikan tidak terbatas pada pencapaian kebahagiaan dunia

dengan segala kelimpahan dan pencapaian materi, akan tetapi harus memperhatikan kehidupan *ukhrawi*. Dalam perspektif Islam, kehidupan yang sesungguhnya tercapai apabila terdapat keseimbangan yang harmonis antara kebutuhan fisik dan mental, maupun antara kepentingan dunia dan akhirat. Keseimbangan mengindikasikan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mempersiapkan seseorang mencapai keberhasilan dunia, tetapi juga untuk meraih kebahagiaan dan keselamatan di kehidupan setelah mati. Maka dari itu, pengajaran agama Islam menekankan pentingnya mengelola kedua aspek kehidupan ini secara adil dan seimbang, agar manusia berada dalam kehidupan yang sejahtera di dunia dan mendapatkan kebahagiaan abadi di akhirat.

Definisi keseimbangan hidup dalam penjelasan ini, merujuk pada keadaan di mana tidak ada penonjolan pada salah satu aspek dalam kehidupan manusia yang sering muncul di masyarakat Islam saat ini. Di sisi lain, banyak individu yang terlalu fokus hanya pada kehidupan materi, memusatkan perhatian mereka pada pemenuhan kebutuhan duniawi tanpa memperhatikan aspek spiritual. Hal ini lebih dominan terjadi dalam masyarakat. Di aspek lain, terdapat sebagian umat Islam yang lebih mengutamakan kehidupan *ukhrawi*, namun melupakan kewajiban mereka terhadap kehidupan duniawi. Keseimbangan hidup yang dimaksud adalah bagaimana seseorang dapat menyeimbangkan antara perhatian terhadap dunia dan akhirat. Dengan demikian, keduanya dapat berjalan beriringan dan saling mendukung untuk meraih kebahagiaan yang hakiki, baik di kehidupan dunia maupun di kehidupan akhirat (Ma'ruf 2019).

Pada faktanya, usaha untuk mencapai keseimbangan hidup manusia, terutama di kalangan umat Islam, masih menjadi persoalan yang membutuhkan perhatian yang mendalam. Masalah ini menyangkut dengan upaya untuk mengarahkan dan memberikan pemahaman yang tepat mengenai hakikat kehidupan menurut konsep Islam. Islam seharusnya dapat menjadi panduan untuk membantu umat Islam memahami pentingnya keseimbangan antara kehidupan duniawi dan *ukhrawi*, sehingga mereka

dapat menjalani hidup dengan prinsip yang seimbang, baik dalam memenuhi kebutuhan materi maupun dalam menjalankan kewajiban spiritual yang akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak. Namun, permasalahan ini masih menjadi suatu masalah yang perlu mendapatkan pemabahasan lebih lanjut, demi terwujudnya suatu kehidupan yang seimbang antara urusan duniawi dan urusan *ukhrawi* (akhirat).

Konsep keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat merupakan topik yang sering muncul dalam ajaran Islam. Islam menekankan pentingnya hidup seimbang, di mana individu mengutamakan pertumbuhan spiritual dan perkembangan mereka sambil tetap memenuhi kewajiban dunia. Namun, dalam praktiknya, banyak orang Muslim mengalami kesulitan dalam mencapai keseimbangan ini, sehingga menyebabkan kekacauan spiritual dan emosi. Studi-studi telah menunjukkan bahwa individu yang dapat menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat cenderung mengalami kebahagiaan, kepuasan, dan kesuksesan yang lebih tinggi. Sebaliknya, mereka yang mengabaikan tanggung jawab spiritual dan mengutamakan kepentingan duniawi seringkali mengalami perasaan kosong dan tidak puas.

Umat Muslim meyakini adanya kehidupan kekal setelah kematian yang disebut sebagai akhirat, dimana setiap amal perbuatan akan dimintai pertanggungjawaban. Segala perbuatan yang dilakukan manusia di dunia akan mempengaruhi kehidupan mereka di akhirat, di mana kebahagiaan atau kesengsaraan seseorang di akhirat sangat ditentukan oleh cara ia menjalani hidup di dunia (Ma'ruf 2019).

Jika seseorang beriman dan beramal saleh di dunia, maka ia akan merasakan kenikmatan di akhirat. Oleh karena itu, jika seseorang memiliki tujuan untuk meraih kebahagiaan di akhirat, ia akan menjalani kehidupan dunia ini dengan sebaik-baiknya sesuai dengan ketentuan Allah Swt. Ketika seseorang fokus pada kehidupan akhirat, bukan berarti ia harus meninggalkan kenikmatan dunia. Hal ini karena segala hal yang bersifat duniawi memang sangat disukai manusia. Islam tidak melarang umatnya

untuk menikmati kehidupan dunia selama tidak melanggar aturan Allah, apalagi sampai melupakan Allah Swt sebagai pencipta dan pengatur kehidupan dunia ini. Manusia memang cenderung melihat keindahan dalam segala hal yang bersifat duniawi, dan hal tersebut wajar selama ia tidak melupakan tujuan akhirnya (Resa et al. 2018).

Dalam agama Islam, kehidupan dunia ini tidak lain hanya untuk menjalankan ibadah kepada Allah sebagaimana dalam Al-Qur'an surah Al-Bayyinah ayat 5 Allah berfirman:

وَمَا أُمْرُوا إِلَّا لِيَعْمَلُوا اللَّهُ خُلِّصَنَ لَهُ الدِّينُ هُنَّفَاءٌ وَيُقْنَمُوا الصَّلَاةُ وَيُؤْثُرُوا الرِّزْكَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيْمَةُ

“Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istikamah), melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (benar).”

Sementara itu, kehidupan akhirat ialah tahap kehidupan yang berlangsung setelah kehidupan di dunia yang lebih abadi dan penuh dengan ganjaran dari apa yang telah diperbuat di dunia. Dengan demikian, sangatlah penting bagi umat Islam untuk menjaga keseimbangan antara keduanya, agar tidak terjebak hanya dalam kenikmatan duniawi tanpa mempersiapkan kehidupan *ukhrawi* yang lebih baik. Dalam kerangka ini, pendidikan Islam memegang peranan penting dalam membimbing umat untuk memahami hakikat kehidupan, baik di dunia ataupun di akhirat, serta cara untuk mencapai keseimbangan antara keduanya.

Faktor terpenting untuk manusia, ialah memahami dan menemukan eksistensi Allah dengan memahami syariat-syariatnya yang telah di tentukan. Dalam menempuh kehidupan, ada dua aspek yang dijadikan pedoman, yakni aspek material dan aspek spiritual. Kedua aspek ini membentuk suatu kesatuan dalam kehidupan manusia, meskipun dalam bentuk yang berbeda.

Pentingnya keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat ialah prinsip dasar menurut ajaran Islam. Namun, dalam praktik kehidupan sehari-hari, seringkali umat Islam terjebak dalam pemenuhan kebutuhan duniawi tanpa

memperhatikan aspek *ukhrawi*. Oleh karena itu, penting untuk menggali bagaimana konsep keseimbangan ini dijelaskan dalam tafsir, terutama dalam tafsir al-Munir, yang dipandang sebagai salah satu tafsir yang komprehensif dan relevan untuk memahami hubungan antara keduanya. Tafsir al-Munir merupakan salah satu tafsir yang menyajikan penjelasan yang mendalam mengenai bahasan penelitian yang akan dibahas. Melalui tafsir ini, peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana para ulama menjelaskan konsep keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat, serta bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an memberikan pedoman hidup yang seimbang bagi umat Islam (Ma'ruf 2019).

Globalisasi dan perkembangan teknologi yang begitu pesat, seringkali membawa pengaruh besar terhadap orientasi hidup masyarakat, di mana banyak orang terfokus pada pencapaian materi dan keuntungan dunia, tanpa menyadari pentingnya persiapan untuk kehidupan akhirat. Di sisi lain, ada juga sebagian golongan yang justru terlalu menekankan aspek *ukhrawi* tanpa memperhatikan hak-hak dunia yang juga merupakan bagian dari kewajiban seorang Muslim. Hal ini tentu berpotensi menciptakan ketidakseimbangan dalam kehidupan yang dapat mempengaruhi kualitas hidup umat Islam secara keseluruhan. Hidup sebagai *khalifah* di bumi ini, ternyata tidak terlepas dari kewajiban-kewajiban yang harus di jalankan oleh manusia dari Allah Swt. Segala kewajiban yang sudah ditentukan agar manusia hidup sesuai dengan ketentuan dan aturan yang sudah Allah berikan kepada manusia (Usbah 2022).

Kualitas hidup dalam pandangan Kristen dipahami sebagai konsep yang bersifat multidimensional karena mencakup aspek fisik, mental, sosial, dan spiritual yang saling terhubung. Tolok ukur kualitas hidup tidak hanya sebatas kondisi jasmani atau materi, tetapi lebih ditekankan pada hubungan pribadi seseorang dengan Tuhan melalui iman serta penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan pentingnya keseimbangan yang menyeluruh antara dimensi spiritual dan

sosial, termasuk peran pendidikan Kristen dalam membentuk karakter serta kesalehan.

Namun, upaya meningkatkan kualitas hidup Kristen menghadapi sejumlah tantangan, seperti pengaruh dosa yang menjauhkan manusia dari Tuhan sekaligus merusak relasi dengan sesama. Selain itu, faktor eksternal seperti ketidakadilan sosial, materialisme, gaya hidup konsumtif, kecemasan, dan rusaknya hubungan sosial juga menjadi hambatan dalam mencapai kualitas hidup yang bermakna. Indikasi dari kualitas hidup yang baik dapat dilihat melalui kesehatan rohani yang tetap terjaga, seperti konsistensi berdoa, beribadah, bersyukur, aktif dalam komunitas gereja, serta melayani sesama dengan kasih (Siswanto 2024).

Karakter yang mencerminkan teladan Kristus misalnya kasih, kesabaran, keadilan, dan damai sejahtera menjadi dasar bagi kehidupan yang seimbang dan penuh makna. Kematangan spiritual, ketahanan menghadapi cobaan, kesehatan jasmani dan mental, serta tanggung jawab sosial dan kepedulian lingkungan mencerminkan pencapaian kualitas hidup Kristen yang utuh. Adapun indikator keseimbangan kehidupan menurut Injil, yaitu:

1. Kasih kepada Tuhan dan Sesama

Yesus menekankan dua hukum terpenting dalam ajarannya, yakni mengasihi Tuhan dengan segenap hati dan mengasihi sesama manusia sebagaimana mengasihi diri sendiri (Matius 22:37–39). Kedua ajaran tersebut menggambarkan keseimbangan yang harmonis antara hubungan vertikal manusia dengan Tuhan dan hubungan horizontal dengan sesama, sehingga keduanya menjadi landasan utama dalam menjalani kehidupan yang beriman dan bermoral.

2. Keseimbangan Rohani dan Duniawi

Yesus memberikan teladan tentang kehidupan yang seimbang, di mana Ia tetap meluangkan waktu untuk berdoa dan beristirahat tanpa mengabaikan tanggung jawab pelayanan serta aktivitas sehari-hari (Lukas 5:16). Tindakan tersebut menunjukkan pentingnya menjaga

keseimbangan antara kebutuhan spiritual dan kebutuhan fisik. Dengan demikian, perhatian terhadap aspek kerohanian harus berjalan selaras dengan upaya pemenuhan kebutuhan duniawi secara proporsional dan bijaksana.

3. Menjadi Terang dan Garam Dunia

Dalam Matius 5:13–16, umat Kristen diajak untuk menjadi “garam dan terang dunia,” yakni pribadi yang membawa pengaruh positif bagi lingkungan sekitarnya. Panggilan ini menggambarkan tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjaga kemurnian nilai-nilai kebenaran serta menebarkan kasih di tengah masyarakat. Dengan demikian, peran tersebut mencerminkan keseimbangan antara tindakan sosial yang nyata dan penghayatan iman yang mendalam dalam kehidupan sehari-hari.

4. Ketaatan dan Kepercayaan pada Tuhan

Injil mengajarkan bahwa manusia hendaknya menyerahkan segala bentuk kekhawatiran dan beban hidup kepada Tuhan dengan penuh keimanan dan rasa syukur (Matius 6:25–34). Ajaran ini menegaskan pentingnya keseimbangan antara upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup dan sikap pasrah terhadap kehendak serta penyelenggaraan Tuhan. Dengan demikian, iman tidak berarti meninggalkan usaha, tetapi menjadi landasan spiritual yang menuntun manusia untuk bekerja dengan keyakinan dan ketenangan hati.

5. Pelayanan Kasih sebagai Wujud Keseimbangan

Yesus mengajarkan bahwa tindakan melayani sesama manusia sejatinya merupakan wujud nyata dari pelayanan kepada Tuhan sendiri (Matius 25:40). Melalui ajaran ini, Yesus menegaskan bahwa kasih tidak hanya diwujudkan dalam hubungan spiritual dengan Tuhan, tetapi juga melalui kepedulian dan perbuatan baik kepada orang lain. Dengan demikian, pelayanan kasih menjadi sarana untuk menyeimbangkan hubungan vertikal dengan Tuhan dan hubungan horizontal dengan

sesama, sekaligus memperkuat keharmonisan sosial dalam kehidupan masyarakat.

6. Kedamaian dan Pengampunan sebagai Fondasi

Injil menegaskan pentingnya sikap damai, saling mengampuni, dan membangun rekonsiliasi sebagai fondasi utama dalam membentuk hubungan yang harmonis (Matius 5:9). Ajaran ini menuntun manusia untuk hidup dengan hati yang tenang dan terbuka, serta menjadikan perdamaian sebagai nilai yang menuntun setiap interaksi sosial. Dengan menerapkan prinsip tersebut, seseorang dapat mencapai keseimbangan batin dan berkontribusi dalam menciptakan kehidupan sosial yang rukun, penuh kasih, dan jauh dari permusuhan (Siswanto 2024).

Penelitian mengenai kehidupan seimbang dunia dan akhirat sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti lainnya. Namun, penulis mencoba meneliti mengenai kehidupan seimbang di dunia dan akhirat perspektif tafsir Al-Munir, tentang bagaimana cara memperoleh kehidupan akhirat dan tidak meninggalkan kewajiban atau kehidupan dunia yang sebagaimana mestinya sesuai dengan tuntunan agama Islam. Dalam kehidupan yang modern dan serba teknologi ini, banyak tantangan yang membuat umat Islam lebih cenderung mengutamakan kehidupan dunia, seperti materi dan kesuksesan sosial. Jumlah kata dunia dan kata akhirat dalam kitab Mu'jam Mufahros, masing-masing ada 115 kata. Ayat yang didalamnya ada kata dunia dan kata akhirat saja berjumlah 55 ayat, penulis baru *research* penelitian ini pada ayat yang ada kata dunia dan kata akhirat saja, untuk mengidentifikasi “apakah ada prinsip-prinsip keseimbangan dunia dan akhirat?.”

Berdasarkan uraian diatas, penulis menganggap hal ini menarik untuk dianalisis secara mendalam berdasarkan ayat-ayat yang membahas keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat. Namun, untuk membatasi ruang lingkup pembahasan, penulis akan memusatkan penelitian ini pada penafsiran ayat-ayat: QS. Al-Baqarah ayat 200, QS. Al-Baqarah ayat 201, QS. An-Nisa ayat 77, QS. An-Nahl ayat 122, dan QS. Al-Qashash ayat 77.

Untuk itu penulis mengangkat judul penelitian yaitu “Keseimbangan Kehidupan Dunia dan Akhirat dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili.”

B. Rumusan Masalah

1. Apa penafsiran Wahbah Az-Zuhaili terhadap ayat-ayat yang mengandung keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami penafsiran Wahbah Az-Zuhaili terhadap ayat-ayat yang mengandung keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan partisipasi dan memperluas wawasan dalam proses pengembangan ilmu Al-Qur'an tafsir, khususnya dalam bidang studi tentang keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber rujukan atau referensi bagi peneliti, akademisi, serta masyarakat umum yang berminat menjalani kehidupan yang seimbang, tidak terjebak dalam kecenderungan dunia dan akhirat yang berlebihan.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan tinjauan pustaka yang dilakukan, penulis menemukan sejumlah referensi berupa karya ilmiah, buku, dan jurnal terdahulu yang sejalan dengan permasalahan yang diangkat, yaitu berkenaan dengan keseimbangan dunia dan akhirat dalam aplikasi yang berbeda-beda diantaranya:

Pertama, skripsi yang berjudul “Pemahaman Hadis tentang Keseimbangan Dunia Akhirat (dalam Ceramah Para Ustaz di YouTube)” karya Muhammad Youlian Anggoro Kasih di Universitas Islam Negeri Hidayatullah Jakarta (Kasih 2022). Metode yang digunakan ialah *content analysis* (analisis konten). Hasil penelitian ini ialah pemahaman para ustaz-ustaz YouTube mengenai hadis tentang keseimbangan dunia dan akhirat

menurut Ustaz Yazid bin Abdul Qadir Jawas, Khalid Basalamah, Firanda Andirja, mereka berpendapat bahwa melakukan ibadah untuk akhirat secara berlebihan terhadap akhirat itu tidak masalah asal istikamah. Sedangkan menurut Ustaz Zaitun Rasmin, Ustaz Syafiq Riza Basamalah, Ustaz Yuhanar Ilyas, dan Ustaz Abdul Somad berpendapat bahwa kehidupan dunia dan akhirat harus seimbang.

Kedua, artikel yang berjudul “Konsep Hidup Seimbang Dunia Akhirat dan Implikasinya dalam Perspektif Pendidikan Islam” Jurnal Tahsinia (Jurnal karya Umum dan Ilmiah) karya Indah Wahyu Ningsih (Ningsih 2020). Metode yang digunakan ialah metode pendekatan kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian ini ialah pengembangan manusia dalam kehidupan tidak dapat dipisahkan dari peran pendidikan. Islam dengan pandangan universalnya terhadap berbagai aspek kehidupan, menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dunia dan akhirat tercermin dalam pendidikan Islam, yang berfungsi sebagai respon terhadap perubahan zaman sekaligus memberikan solusi dan arahan bagi pembangunan yang sesuai dengan kebutuhan umat.

Ketiga, artikel yang berjudul “Konsep untuk Menciptakan Keseimbangan Hidup Manusia dalam Sistem Pendidikan Islam” Jurnal Ilmiah Keislaman karya Gimri, dkk (Gimri et al. 2023). Metode yang digunakan ialah metode penelitian kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian ini ialah pengembangan spiritual memegang peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Kehidupan masyarakat tidak akan sepenuhnya nyaman jika hanya kebutuhan material yang terpenuhi, hal itu juga memerlukan kedamaian batin dan kebahagiaan spiritual. Tujuan hidup manusia mencakup dua aspek, yaitu tujuan sementara yang berhubungan dengan kehidupan di dunia, serta tujuan utama yang berfokus pada pengabdian kepada Allah Swt untuk meraih kebahagiaan di akhirat.

Keempat, artikel yang berjudul “Pengembangan Modul Al-Qur'an Hadits menggunakan Canva pada Materi Keseimbangan Hidup Dunia dan Akhirat” Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah karya Prasetyowati,

dkk (Prasetyowati, Rusdiyani, and Fadlullah 2023). Metode yang digunakan ialah memanfaatkan aplikasi Canva dan metodologi Recursive, Reflective, Design, and Development-Dissemination (R2D2). Penelitian ini menghasilkan pengembangan modul pembelajaran yang berisi materi tentang keseimbangan hidup dunia dan akhirat serta dilengkapi dengan latihan soal.

Kelima, artikel yang berjudul “Keseimbangan Hidup dalam Al-Qur'an: Telaah Tafsir Tarbawy” Jurnal Mushaf (Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis) karya Lusiana, dkk di Universitas Islam Nadlatul Ulama Jepara (Lusiana et al. 2024). Metode yang digunakan ialah penelitian kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian artikel ini ialah Islam mengajarkan bahwa kehidupan dunia dan akhirat tidak bertentangan, tetapi saling melengkapi. Meskipun kenikmatan dunia itu nyata, kenikmatan akhirat jauh lebih baik dan abadi. Mengesampingkan salah satu dari kedua aspek ini dapat menyebabkan seseorang terjebak dalam keduniawian. Sebagai umat terbaik, umat Islam diingatkan untuk menjalani kehidupan duniawi dengan senantiasa mengarahkan pandangan pada kehidupan akhirat.

Keenam, artikel yang berjudul “Konsep Kehidupan Dunia Akhirat dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam” Jurnal Kajian Islam karya Suhendri dan Andewi Suhartini (Suhendri and Suhartini 2024). Metode yang digunakan ialah penelitian kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian artikel ini ialah pandangan Islam yang mencakup seluruh aspek kehidupan membawa pada terciptanya keseimbangan. Konsep keseimbangan antara dunia dan akhirat dalam konteks pendidikan terlihat ketika pendidikan Islam berperan memberikan tantangan dan solusi atas perubahan, serta menanggapi pembangunan yang selaras dengan kebutuhan umat.

Ketujuh, artikel yang berjudul “Keseimbangan Kehidupan Dunia dan Akhirat dalam Kewirausahaan Islami: Eksplorasi pada UMKM Berbasis Syariah” Journal of Creative Power and Ambition (JCPA) karya Faricha Noor Aida (Aida 2025). Metode yang digunakan ialah studi

literatur. Hasil penelitian artikel ini ialah penerapan kewirausahaan Islami dalam UMKM berbasis syariah di Indonesia dapat mencapai keseimbangan antara tujuan duniawi dan *ukrawi*, asalkan prinsip-prinsip syariah seperti kejujuran, keadilan, transparasi, dan tanggung jawab sosial diterapkan dengan baik.

Kedelapan, artikel yang berjudul “Perspektif Al-Qur’an-Hadis tentang Konsep Keseimbangan Kehidupan Personal dan Sosial” Jurnal Pendidikan Indonesia karya Mokhammad Ainul Yaqin (Yaqin 2021). Metode yang digunakan ialah metode penelitian kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian artikel ini ialah kehidupan berfokus pada personal dan sosial saja tidak cukup melainkan membutuhkan keseimbangan yang disebut dalam Al-Qur’an adalah *ummatan wasatan*. Hal ini telah disebutkan dalam Q.S. al-Baqarah (2): 143, dengan posisi tengah itu, seseorang dapat disaksikan oleh siapa pun dan dari penjuru mana pun, maka pada saat itulah ia dijadikan sebagai teladan oleh pihak mana pun dan menjadi umat Islam sebagai umat pertengahan agar menjadi saksi atas perbuatan umat yang lain.

Kesembilan, artikel yang berjudul “Ayat-Ayat Al-Qur’an tentang Keseimbangan Dunia dan Akhirat: Relevansi dalam Manajemen Waktu” Journal of Creative Student Research karya Ferrizal, dkk (Ferizal et al. 2025). Metode yang digunakan ialah studi kasus. Hasil penelitian artikel ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki tingkat kesadaran tinggi terhadap pelaksanaan ibadah wajib, namun masih menghadapi tantangan dalam mengatur waktu untuk aktivitas duniawi dan ibadah. Penggunaan teknologi dan perencanaan harian menjadi faktor penting dalam menciptakan keseimbangan tersebut. Penelitian ini memberikan rekomendasi strategi untuk meningkatkan manajemen waktu berbasis nilai-nilai spiritual.

Kesepuluh, artikel yang berjudul “Peran Ilmu Pengetahuan dalam Mewujudkan Kehidupan Mulia: Perspektif Islam, Pemikiran Ibnu Qayyim dan Al-Ghazali, serta Implikasinya dalam Kehidupan Dunia dan Akhirat” Jurnal Ilmu Pendidikan Islam karya Rachmawati, dkk (Rachmawati, Sofa,

and Sugianto 2025). Metode yang digunakan ialah metode penelitian kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian artikel ini menegaskan bahwa ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam, melalui pemikiran Ibnu Qayyim dan Al-Ghazali, ialah kunci untuk mewujudkan kehidupan yang seimbang, penuh berkah, dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Studi pustaka yang telah disampaikan sebelumnya tentunya memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini terletak fokus pada masalah keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat. Namun, dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penafsiran, sementara perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang mengkaji keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat melalui tafsir al-Munir.

F. Kerangka Berpikir

Penulis akan membahas tentang keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat dalam tafsir al-Munir. Keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat melibatkan menjalani kehidupan duniawi dengan cara yang tidak melanggar prinsip-prinsip agama, serta mempersiapkan diri untuk kehidupan setelah mati dengan amal ibadah yang baik. Kehidupan dunia dan akhirat merupakan dua dimensi yang saling terkait dalam pandangan Islam. Islam mengajarkan keseimbangan dalam menjalani kehidupan dunia tanpa melupakan tanggung jawab akhirat.

Penafsiran Al-Qur'an sangatlah penting, mengingat tidak semua orang memiliki kemampuan yang sama dalam memahami *lafadz* dan ungkapan-ungkapan di dalamnya. Sebagian besar orang awam hanya mampu memahami makna yang tampak jelas, seperti ayat-ayat yang bersifat umum, sementara para cendekiawan dapat menyelami makna lebih dalam. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika Al-Qur'an mendapatkan perhatian besar dari umatnya, terutama melalui kajian intensif untuk tujuan penafsiran, guna meraih kebahagiaan, pengetahuan, serta mengungkap rahasia dan makna yang terkandung di dalamnya (Mibtadin 2019).

Dalam menafsirkan sebuah ayat, terdapat beberapa metode penafsiran Al-Qur'an meliputi tafsir *ijmali* (global), tafsir *tahlili* (analitik), tafsir *maudhu'i* (tematik), dan tafsir *muqarran* (komparatif). Upaya memahami ayat-ayat Al-Qur'an telah dimulai sejak masa awal perkembangan Islam. Seiring berjalannya waktu, proses penafsiran terus berkembang, memungkinkan berbagai persoalan yang muncul untuk diselesaikan dengan merujuk pada Al-Qur'an melalui proses interpretasi. Dari sinilah lahir berbagai metode penafsiran Al-Qur'an dengan pendekatan yang beragam (Tohis and Malula 2023).

Pada penelitian ini, penulis akan menerapkan metode *maudhui* atau tematik, yang dimulai dengan mengumpulkan ayat-ayat yang relevan dengan topik penelitian. Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan akan banyaknya penelitian tentang keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat. Namun setelah melakukan berbagai penelusuran, penulis tidak menemukan mengenai "Keseimbangan Kehidupan Dunia dan Akhirat dalam Tafsir Al-Munir". Oleh karena itulah, penulis bermaksud untuk mengangkat topik penelitian tersebut.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, sistematika pembahasan disusun untuk memberikan penjelasan. Oleh karena itu, penulis telah menyusun sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan berisikan pendahuluan, latar belakang masalah menjelaskan tentang mengapa penelitian ini penting untuk diangkat dan diteliti, rumusan masalah berupa poin penting yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang penulis angkat dalam penelitian ini, tinjauan pustaka memaparkan beberapa literatur untuk membedakan dan menjadi perbandingan pada penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, kerangka pemikiran, metodologi penelitian dan sistematika penulisan memaparkan metode apa yang digunakan penulis dalam menyelesaikan sebuah penelitian dan susunan materi pembahasan dari hasil penelitian.

BAB II Tinjauan Pustaka berisikan uraian kritis dan sistematis mengenai aspek yang diteliti dengan menggunakan teori, konsep, dan dalil yang berkaitan dengan keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat.

BAB III Metodologi Penelitian berisikan penjelasan mengenai metode penelitian yang diterapkan, termasuk uraian tentang jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis yang digunakan.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan merupakan bab inti, penulis akan membahas bagaimana Al-Qur'an memandang keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, beserta biografi dan penafsiran dari Wahbah Az-Zuhaili, membahas tentang penafsiran ayat-ayat tentang keseimbangan dunia dan akhirat yaitu QS. Al-Baqarah ayat 200, QS. Al-Baqarah ayat 201, QS. An-Nisa ayat 77, QS. An-Nahl ayat 122, dan QS. Al-Qashash ayat 77.

Bab V Penutup berisikan tentang kesimpulan sebagai jawaban singkat atas keseluruhan bab yang sebelumnya telah dibahas, serta saran penulis untuk penelitian yang akan dilakukan di masa mendatang.

